

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tingkat Empati Pada Pengurus Anak Cabang LKSA Darul Aitam Muslimat NU “Budi Mulia” Kecamatan Wates.

Empati subjek dalam penelitian ini digambarkan pada beberapa aspek kemampuan sosial dengan persentase sebesar 40%, dilanjutkan aspek kognitif empati dan emosional empati dengan persentase masing-masing sebesar 30%. Untuk mengetahui tingkat empati pada Pengurus Anak Cabang LKSA Darul Aitam Muslimat NU “Budi Mulia” Kecamatan Wates, peneliti menggunakan lima kategori yakni sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Adapun dalam penentuan penggunaan acuan penelitian dilakukan setelah mengetahui nilai dari mean (M) dan standar deviasi (SD). Nilai mean dari empati sebesar 30, dan standar deviasi sebesar 6,3. Selanjutnya, dilakukan perhitungan sesuai dengan pedoman kategorisasi penilaian yang menghasilkan tingkat empati pada pengurus LKSA dengan kategori sangat rendah sebanyak 0 pengurus, rendah 0 pengurus, sedang 1 pengurus (2,3%), tinggi 12 pengurus (50%) dan sangat tinggi sebanyak 32 pengurus (70,5%). Berdasarkan data pengolahan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa para pengurus memiliki tingkat perilaku empati yang **“sangat tinggi”**.

Selain dari aspek di atas, peneliti berpendapat adanya potensi dari subjek yang menyebabkan tingginya perilaku empati, diantaranya adalah subjek yang 100% adalah perempuan, di bawah naungan Muslimat NU. Pengurus perempuan ini menjalankan tugas pada lembaga dengan sungguh-sungguh dan penuh kasih

sayang. Para perempuan tangguh yang keseluruhan berstatus sebagai seorang ibu menyebabkan mereka lebih mudah berempati pada anak. Hal ini sejalan dengan paparan dari Macskill yang juga mendukung beberapa penelitian lainnya menghasilkan bahwa perempuan mendapatkan skor yang lebih tinggi secara keseluruhan pada empati daripada laki-laki. Chen dan Lu mengungkapkan bahwa penyebab perbedaan yang mempengaruhi munculnya empati salah satunya adalah faktor fisiologis, individu yang terus berproses menuju dewasa juga meningkatkan tumbuhnya hormon, perempuan lebih banyak oksitosin daripada laki-laki dimana hormon tersebut mempengaruhi perasaan individu, sehingga semakin bertambah usia tingkat empati akan meningkat karena empati memiliki hubungan yang erat terhadap kemampuan individu dalam mengekspresikan emosionalnya. Rata-rata usia pengurus berada di atas 45 tahun, mereka telah berpengalaman dalam menjadi ibu rumah tangga. Menurut Staub, tingkat usia yang semakin bertambah juga meningkatkan pemahaman serta penerimaan norma sosial yang akan membuat individu semakin berempati dan dapat memahami tindakan yang dilakukan, tanpa adanya empati orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan.⁵⁵

Berdasarkan data yang di ambil peneliti, subjek penelitian memiliki riwayat pendidikan SMA sampai Sarjana, beberapa diantara mereka bekerja sebagai guru dan penyuluh keagamaan. Selain itu, mereka juga mengikuti berbagai kegiatan di luar lembaga, yang artinya subjek memiliki ketertarikan dalam kegiatan yang mengasah kemampuan berpikir dan berkoordinasi. Selain itu, mereka juga mengadakan kegiatan penunjang saat di lembaga, diantaranya

⁵⁵ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Pres, 2010),167.

adanya kelas parenting, akreditasi, dan pelatihan lainnya sehingga meningkatkan kemampuan pengurus dalam berpikir bijak dalam mengambil sebuah tindakan maupun keputusan. Menurut penelitian terbaru yang dilakukan oleh University of Colorado bahwa menghasilkan empati merupakan suatu proses kompromi yang membutuhkan tindakan sadar mengambil perspektif orang lain, maka dengan latar belakang subjek yang memiliki riwayat pendidikan, pekerjaan, maupun organisasi, mereka cenderung lebih mudah dalam berempati.

Selanjutnya adalah munculnya fenomena pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 yang menyebabkan banyak sekali dampak sosial, diantaranya adalah meningkatnya status anak menjadi yatim piatu karena kehilangan orang tua mereka yang terpapar virus Covid-19. Isu sosial ini menjadikan pelajaran bahwa sebagai manusia tidak bisa hidup sendiri serta selalu membutuhkan pertolongan orang lain sehingga menjadikan subjek harus mengutamakan anak asuh mereka yang membutuhkan pendampingan. Adapun faktor Sosial menjadi salah satu penyebab tingginya empati pada subjek karena kesadaran diri yang tinggi bahwa sebagai manusia tidak mungkin mampu hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain.

Empati pada penelitian ini juga didukung oleh pernyataan pengurus melalui wawancara yang menghasilkan pengakuan mereka bahwa subjek mampu merasakan apa yang dialami anak asuh mereka, dengan usianya yang masih kecil harus menerima beban hidup yang berat, di tinggalkan salah satu maupun kedua orang tua mereka sehingga mereka kehilangan sosok orang tua yang utuh. Subjek memahami kondisi anak asuh, terlebih sejak pandemi covid yang semakin menyentuh hati mereka, karena anak asuh mereka yang semakin meningkat dalam

waktu yang berdekatan. Mereka meyakini dengan sepenuh hati bahwa sebagai manusia memiliki belas asih kepada manusia yang lain, manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, lingkungan, dan alam sekitarnya.⁵⁶ Selain itu, sebagai bentuk interpretasi dari sila ke-3 Pancasila, yakni kemanusiaan yang adil dan beradab.

Lembaga ini memiliki kantor sendiri untuk memudahkan pemusatan kegiatan yang menunjang anak asuh maupun pengurus di lembaga. Adapun kegiatannya selain di lembaga ada pada PKM masing-masing ranting di desa masing-masing sehingga anak asuh tetap memiliki kegiatan bersama, baik di PKM maupun di kantor lembaga. Mereka seringkali mengadakan kegiatan bersama seperti santunan, seminar, kelas minat bakat maupun konseling ringan dengan anak asuh mereka, maka tidak dipungkiri mereka memiliki hubungan yang baik satu sama lain. Hubungan yang baik memiliki kepercayaan antar individu, memiliki perasaan simpati dan empati yang tinggi serta saling terbuka. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah kebutuhan berinteraksi dengan pengaruh perasaan, dalam hal ini pengurus dan anak asuh yang selalu berinteraksi karena kebutuhan diantara keduanya. Selain itu adalah adanya kesamaan, kedekatan, dan daya tarik fisik yang berarti antara pengurus dan anak asuh memiliki kesamaan sebagai seorang warga negara yang menjunjung tinggi nilai Pancasila serta norma yang ada di masyarakat. Perasaan dekat karena intensitas interaksi yang tinggi sehingga menjadikan hubungan yang baik dari pengurus

⁵⁶ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), 469.

maupun anak asuh. Empati yang dimiliki oleh individu akan mendorongnya untuk mengesampingkan kepentingan diri sendiri serta mendahulukan orang lain.⁵⁷

B. Tingkat *Altruisme* Pada Pengurus Anak Cabang LKSA Darul Aitam Muslimat NU “Budi Mulia” Kecamatan Wates.

Altruisme subjek dalam penelitian ini digambarkan pada beberapa aspek, diantaranya adalah meyakini keadilan dunia sebesar 24%, dilanjutkan dengan aspek tanggung jawab sosial sebesar 21%, kontrol diri 20%, ego yang rendah 18% dan terakhir adalah empati dengan presentase 17%. Adapun dalam penentuan penggunaan acuan penelitian dapat dilakukan setelah mengetahui nilai dari mean (M) dan standar deviasi (SD). Dari paparan tersebut, aspek yang paling menonjol adalah meyakini keadilan dunia.

Nilai mean dari *altruisme* sebesar 87, dan standar deviasi sebesar 19,3. Selanjutnya, dilakukan perhitungan sesuai dengan pedoman kategorisasi penilaian yang menghasilkan tingkat *altruisme* pada pengurus LKSA dengan kategori sangat rendah sebanyak 0 pengurus, rendah 0 pengurus, sedang 0 pengurus, tinggi 22 pengurus (50%) dan sangat tinggi sebanyak 22 pengurus (50%). Berdasarkan data pengolahan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa para pengurus memiliki tingkat perilaku *altruisme* yang “tinggi”.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa tingginya perilaku *altruisme* pada subjek salah satunya adalah dengan adanya hubungan emosional antar subjek dengan anak asuh mereka layaknya ibu dan anak. Subjek menganggap anak asuh selayaknya anak mereka sendiri sehingga mereka sudah tidak memiliki perasaan

⁵⁷ Aswin, “Hubungan Empati Dengan Perilaku *Altruisme* Pada Anggota Gerakan Pramuka”, *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.7, No.4, (2019), 619-620.

canggung satu sama lain. Selain pendampingan di lembaga maupun pada PKM, salah satu program mereka adalah home visit bagi beberapa anak yang membutuhkan pendampingan di rumah karena berbagai alasan, diantaranya kecelakaan, sakit keras, gangguan mental, dan lain sebagainya. Sebagai pengurus mereka harus mengenali perasaan yang muncul pada anak asuh mereka guna memudahkan pendekatan serta pendampingan yang dilakukan.

Adapun cara yang dilakukan pengurus untuk memahami apa yang dialami dan dirasakan anak asuhnya adalah dengan melakukan pendekatan emosional. Menjadi seorang pengurus yang memiliki hubungan emosional pada anak asuh mereka akan mendorong mereka untuk membantu menolong orang lain. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Goleman yang menunjukkan adanya pengaruh hubungan emosional terhadap perilaku *altruisme*.⁵⁸

Data penelitian menunjukkan bahwa 100% subjek beragama Islam. Agama Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berbuat baik kepada setiap makhluk Allah, salah satu diantaranya adalah Hablumminallah (hubungan baik dengan Allah) dan juga Hablumminannass (Hubungan baik dengan sesama manusia). Adapun perintah berbuat baik kepada manusia diantaranya tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya : “Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan (kebajikan) dan takwa dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.*⁵⁹

⁵⁸ Ignatia Dwi Tyastuti Lestari dan Yuli Asmi Rozali, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Altruisme Pada Penumpang Transjakarta”, *JCA of Psychology*, Vol.1 No.2 (April-Juni, 2020), 135.

⁵⁹ QS. Al-Maidah: 2.

Ayat di atas menjelaskan bahwa perilaku *altruisme* harusnya dilakukan dengan tindakan yang baik dan tidak menyakiti hati orang lain serta perbuatan kebajikan merupakan perintah langsung dari Allah untuk hambanya yang merupakan sebuah kebaikan dan takwa yang termasuk dalam petunjuk sosial Al-Qur'an. Ayat lain yang menjelaskan perihal perintah tolong menolong adalah Al-Qur'an surat As-Saff ayat 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لَلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ فَأَمْنَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتِ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah," lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang.”*⁶⁰

Ayat di atas menjelaskan perintah untuk tolong menolong sebagai bentuk menegakkan agama Allah, yang artinya dengan melakukan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya atau berbuat amar ma'ruf nahi mungkar. Berbuat tolong menolong merupakan salah satu bentuk taqwa dari seorang hamba kepada Tuhannya.

Allah juga memerintahkan manusia berbuat baik kepada anak yatim piatu, seperti dalam firman Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 220:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۗ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَاجْتُزِلْكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

⁶⁰ QS. As-Saff : 2.

Artinya : “Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”⁶¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa anak yatim piatu merupakan saudara sesama muslim, serta mengurus anak yatim merupakan perbuatan yang baik, maka menolong mereka adalah salah satu bentuk mematuhi perintah Allah SWT. Selanjutnya, Nabi Muhammad juga memerintahkan umatnya untuk menyayangi dan mengayomi anak yatim piatu, dijelaskan dalam sebuah hadist:

Rasulullah SAW bersabda, “Demi Allah yang mengutusku dengan kebenaran di hari kiamat Allah SWT tidak akan mengadzab orang yang mengasahi anak yatim dan berlaku ramah padanya serta manis tutur katanya. Dia benar-benar menyayangi anak yatim dan mengerti kekurangannya, dan tidak menyombongkan diri pada tetangganya atas kekayaan yang diperoleh Allah kepadanya.”⁶²(HR Thabrani).

Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa mematuhi ajaran-ajaran Allah dan Nabi Muhammad SAW. Altruisme kepada orang lain, terlebih pada anak yatim piatu merupakan perbuatan yang mulia, bahkan perintah ini turun langsung dari Allah SWT dan nabi Muhammad SAW.

Subjek dalam penelitian ini 100% adalah perempuan, perempuan memiliki perasaan alamiah sebagai ibu, terlebih pengurus LKSA secara keseluruhan adalah perempuan. Deaux, Dane, Wrightsman menjelaskan bahwa perempuan cenderung memberikan pertolongan pada situasi yang bersifat psikis, yaitu dukungan emosi seperti menasehati. Perempuan pada umumnya lebih bersedia dalam mengasuh anak-anak, adapun seorang perempuan yang memiliki

⁶¹ QS. Al-Baqarah : 220.

⁶² HR. Thabrani.

sikap keibuan karena adanya proses belajar, latihan, dan pengalaman. Sikap keibuan yang muncul bukan hanya ditujukan pada darah daging mereka sendiri melainkan pada anak-anak yang lain. Hal ini mendukung paparan Becker dan Eagly bahwa perempuan lebih cenderung sering melakukan tindakan kemanusiaan seperti menolong orang lain. Penelitian Eisenberg menyebutkan bahwa perempuan lebih mudah menolong karena memiliki rasa dan empati yang tinggi serta mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain daripada laki-laki. Beberapa relawan yang memiliki sikap altruisme menurut Trobst adalah seorang perempuan, karena perempuan lebih mengekspresikan tingkat empatinya yang lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini disebabkan oleh perbedaan genetis atau perbedaan pengalaman sosialisasi.⁶³

Tindakan *altruistik* selalu bersifat konstruktif, membangun, mengembangkan, serta menumbuhkan kehidupan antar sesama. Tindakan *altruistik* bukan hanya mengandung kemurahan hati atau perasaan belas kasih melainkan diresapi dan dijiwai oleh individu yang memiliki tingkat tanggung jawab serta pengorbanan yang tinggi.⁶⁴

C. Hubungan Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Pengurus Anak Cabang LKSA Darul Aitam Muslimat NU “Budi Mulia” Kecamatan Wates.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan korelasi sederhana menggunakan uji *Pearson Product Moment*

⁶³ Khoirun Nisfil Laila dan Anugriaty Indah Asmarany, “Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri”, *Jurnal Psikologi*, Vol.8 No.1, (Juni, 2015), 3.

⁶⁴ C.D. Batson, *The Altruism Question: Toward a Sosial Psychological Answer*, (Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associate Inc., 1991), 255.

Correlations, diketahui bahwa angka probabilitas dari hasil perhitungan antara variabel *altruisme* dengan empati di atas mendapatkan hasil nilai Sig. (2-tailed) 0,000 maka nilai signifikan $< 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan. Dengan begitu maka H_a diterima dan H_o ditolak sehingga menunjukkan hubungan antara empati (X) dengan *altruisme* (Y). Selanjutnya, dari interval koefisien, didapatkan hasil korelasi sebesar 0,642 dimana terdapat pada rentang nilai antara 0,60 – 0,799 yang menghasilkan nilai pada korelasi menunjukkan tingkat hubungan yang kuat, yang artinya terdapat hubungan signifikan antara empati dengan perilaku *altruisme* pada Pengurus Anak Cabang LKSA Darul Aitam Muslimat Nu “Budi Mulia” Kecamatan Wates.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rani, Dinda Septiyani, Aulia Syaf pada Agustus 2019 dengan judul “Empati Terhadap Perilaku *Altruisme* Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus” dengan subjek 64 orang dengan menggunakan sampling kuota yang memiliki hasil koefisien korelasi menghasilkan $r = 0,558$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$).⁶⁵ Sejalan dengan penelitian terperilaku sebut, hasil penelitian yang dilakukan Satria Andromeda dan Nanik Prihartanti tentang “Hubungan Empati Dengan *Altruisme* Pada Karang Taruna Desa Pakang” yang berarti hipotesis diterima, dengan nilai korelasi $r_{xy} = 0,618$ dan $p=0,000$ yang berarti empati mendukung perilaku *altruisme* pada karang taruna tersebut.⁶⁶

Penelitian ini menghasilkan adanya hubungan empati dengan *altruisme* yang mendukung Batson dkk. dalam menemukan adanya sebuah keterikatan

⁶⁵ Rani, Dinda Septiyani, Aulia Syaf “Empati Terhadap Perilaku *Altruisme* Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus”, *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, Vol.3 No.1, (Agustus 2019).

⁶⁶ Satria Andromeda dan Nanik Prihartanti, “Hubungan Empati Dengan *Altruisme* Pada Karang Taruna Desa Pakang”, (Naskah Publikasi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

antara empati dengan *altruisme* yang berarti seseorang yang memiliki empati yang tinggi akan cenderung mudah menolong orang lain⁶⁷. Fresbach menganggap empati merupakan sebuah penentu yang penting dalam interaksi sosial, empati juga memainkan peran kunci dalam sebuah pengembangan pemahaman dan perilaku sosial yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh McMohan dkk. menghasilkan empati sebagai preditor perilaku pro-sosial, kemampuan memahami orang lain penting dalam pengembangan dan ekspresi perilaku pro-sosial. Menurut Eklund, empati dan perspektif taking targetnya merupakan kepedulian terhadap orang lain, karena di dalam empati terdapat keprihatinan yang mendalam sehingga mendorong individu untuk melakukan pertolongan. Myers menjelaskan bahwa kecenderungan dari individu dalam berperilaku *altruisme* memiliki komponen dengan motivasi dari perasaan empati, perilaku yang dengan sukarela menolong orang lain serta tidak menginginkan imbalan dari orang yang kita tolong. Maner dan Gailiot mendukung hipotesis *altruisme*-empati bahwa kepedulian empati dikaitkan dengan afektif seseorang yang menderita (bukan pada diri sendiri). Oleh karena itu, keterkaitan ini mempromosikan motivasi untuk menolong tanpa pamrih. Selain itu, empati juga sebagai motivator perilaku altruistik dan mengendalikan egoistik motivator. Kepedulian empatik memiliki keterkaitan dengan ketersediaan peserta dalam menolong orang asing, dalam hal ini adalah pengurus lembaga dengan anak asuh mereka.⁶⁸

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa empati memiliki hubungan dengan perilaku *altruisme*, semakin tinggi individu dalam memiliki sikap empati maka semakin tinggi pula peluang munculnya perilaku

⁶⁷ C.D. Batson, *The Altruism Question: Toward a Sosial Psychological Answer*, 278.

⁶⁸ Roudhlotul Ni'mah "Hubungan Empati Dengan Perilaku Altruistik", *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, Vol.6 No.1, (2017),107.

altruisme. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah munculnya sikap empati maka akan semakin rendah pula perilaku *altruisme* yang muncul.